

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi menular kronik dan menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan global. Penyakit ini menempati posisi kedua setelah Human Immunodeficiency Virus (HIV) sebagai penyebab kematian terbanyak akibat infeksi di seluruh dunia. Penyakit ini bisa menyerang siapa saja, tetapi paling umum terjadi pada usia muda atau usia produktif, antara 15 hingga 50 tahun. Kondisi ini sering muncul pada mereka yang memiliki tubuh lemah, kekurangan gizi, atau yang tinggal bersama penderita TB Paru dalam kondisi padat. (Suryani, U & Efendi, 2020)

Menurut WHO (2023) sebanyak 1,3 juta orang meninggal karna TBC pada tahun 2022 dan 10,6 juta terjangkit Tuberculosis di seluruh dunia (5,8 juta Laki-Laki, 3,5 juta perempuan dan 1,3 juta Anak-Anak). Kondisi ini membuat WHO masih menyatakan TBC sebagai kedaruratan global bagi kemanusiaan di seluruh dunia sehingga langkah-langkah penatalaksanaan untuk mengendalikan penyakit ini terus dilakukan (Kemenkes RI., 2018).

Indonesia berada di posisi ketiga sebagai negara dengan jumlah penderita

TBC terbanyak di dunia, setelah India dan China. Namun, pada tahun 2020, peringkat ini menurun menjadi kelima, setelah India, China, Afrika Selatan, dan Nigeria. Saat ini, sekitar 5,8% dari total kasus TBC global berada di Indonesia, dengan estimasi 528.000 kasus baru dan sekitar 91.000 kematian per tahun, di mana 70% dari kematian tersebut terjadi pada usia produktif. (Kemenkes RI., 2020) Menurut data dan informasi profil kesehatan Indonesia, sepertiga dari jumlah penduduk di dunia sudah tertular dengan tuberkulosis (TB) di mana sebagian besar penderita TB terjadi pada usia produktif 15-55 tahun. Menurut jenis kelamin, jumlah kasus pada laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan yaitu 270 kasus pada laki-laki dan 187 kasus pada perempuan. Menurut kelompok umur, kasus tuberculosi pada tahun 2016 paling banyak ditemukan pada kelompok umur 25 – 34 tahun. Sedangkan kasus tuberculosi pada anak - anak 0 – 14 tahun sekitar 3 % dari total penemuan kasus. (Kenedyanti, E., & Sulistyorini, 2017)

Remaja adalah masa transisi dari anak ke dewasa, secara awam di sebut masa akil balik atau masa puber. Dan ini merupakan transisi penting dari anak menuju dewasa .pada masa ini terjadi perubahan dalam aspek fisik kognitif,psikis,social,dan juga moral. Saat remaja mengalami situasi TB paru, maka remaja merasa malu, menyendiri, kurang percaya diri terhadap semua orang.Sehingga peneliti mengingini meneliti mengenai Penatalaksanaan Cara Berpikir (Afirmasi Positif) Dan Perilaku Positif Pada Remaja Dengan TBC Paru yang mengalami Harga Diri Rendah Situasional.

Harga diri yang rendah adalah faktor psikologis penting yang

mempengaruhi kesehatan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya harga diri sering kali berhubungan dengan gangguan mental. Sebaliknya, harga diri yang tinggi biasanya terkait dengan kecemasan yang lebih rendah, keberhasilan dalam interaksi kelompok, dan penerimaan sosial yang baik. Namun, masalah kesehatan bisa menurunkan harga diri, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan meningkatkan risiko depresi. Perasaan negatif ini dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri dan harga diri individu serta mencerminkan gangguan harga diri. (Wijayati, F., Nasir, T., Hadi, I., & Akhmad, 2020)

Upaya mengatasi harga diri rendah situasional antara lain doa, harapan atau cita-cita, hanya saja afirmasi lebih tersusun di banding dengan doa dan lebih spesifik. Afirmasi adalah pernyataan singkat, sederhana, dan mengandung hal-hal yang positif yang di ulang baik secara pelan dan di ucapkan keras secara bersama-sama, yang di tunjukan untuk mempengaruhi dan membangun keyakinan. (Subiyono, 2018).

Belum banyak orang yang melakukan penelitian tentang afirmasi positif pada remaja yang mengalami TBC paru dengan harga diri rendah, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Efektifitas penatalaksanaan cara berpikir (Afirmasi positif) perilaku positif pada remaja dengan TBC Paru mengalami Harga Diri Rendah Situsional

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Afirmasi Positif Remaja dengan TBC yang mengalami Harga Diri Rendah (HDR) Situsional di Puskesmas Oesapa Kota

Kupang.

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi Efektivitas Afirmasi positif pada remaja dengan TBC yang mengalami Harga Diri Rendah (HDR) Situasional di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pada Remaja Dengan Harga Diri Rendah Situasional di Puskesmas Oesapa Kota Kupang
2. Mampu melakukan menegakan diagnosa pada Remaja Dengan Harga Diri Rendah Situasional di Puskesmas Oesapa Kota Kupang
3. Mampu melakukan menetapkan perencanaan pada Remaja Dengan Harga Diri Rendah Situasional di Puskesmas Oesapa Kota Kupang
4. Mampu melakukan implementasi Penatalaksanaan (Afirmasi positif) dan perilaku positif pada Remaja Dengan TBC paru yang mengalami Harga Diri Rendah Situasional di Puskesmas Oesapa Kota Kupang
5. Mampu melakukan evaluasi pada Remaja dengan Harga Diri Rendah Situasional pada Penderita TB Paru di Puskesmas Oesapa Kota Kupang